

ANALISIS EFEKTIVITAS PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD

Ulfiya Nuramdilah¹, Sripit Widiastuti², Ida Putriani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Balitar Balitar

Email:ulfiyadilah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan mengakomodasi keragaman gaya belajar, minat, serta kesiapan siswa di kelas, sekaligus menjawab tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen. Subjek penelitian adalah 52 siswa kelas V SDN Srengat 01 Kabupaten Blitar, yang terbagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing 26 siswa. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan pada tahap *pretest* dan *posttest*, serta pedoman observasi keterlaksanaan pembelajaran. Data dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS 21.0 melalui uji normalitas, homogenitas, N-Gain, dan uji-t sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi (82,3) dibanding kelas kontrol (70,1), dengan skor N-Gain sebesar 0,62 pada kategori sedang hingga tinggi. Uji-t independen menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan sesuai kebutuhan individu.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, berpikir kritis, quasi-eksperimen, sekolah dasar

Pendahuluan

Tantangan pendidikan di abad ke-21 menuntut sekolah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan berpikir kritis. Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan ini menjadi sangat penting karena siswa mulai dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut akan menjadi bekal penting agar siswa mampu menghadapi perubahan global yang dinamis, perkembangan teknologi, serta kompleksitas sosial budaya yang terus berkembang (Insani et al., 2025). Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi untuk menanamkan pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis yang mencakup analisis, evaluasi, pemecahan masalah sistematis, serta kreativitas. Dengan adanya pembelajaran yang mendukung, siswa dapat memahami dan menilai informasi secara kritis, lebih siap beradaptasi dengan perubahan, serta mampu belajar sepanjang hayat (Ngatminiati et al., 2024).

Berbagai pendekatan pembelajaran telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang mendorong siswa untuk melakukan analisis, evaluasi, hingga penarikan kesimpulan. Dalam pelaksanaannya, peran guru dan karakteristik pembelajaran menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pengembangan keterampilan tersebut (Rahayu et al., 2025). Karena itu, penting bagi sekolah dasar untuk mengintegrasikan penguatan keterampilan berpikir kritis ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran agar siswa lebih siap menghadapi

kompetisi global sekaligus mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka (Maysarah et al., 2024).

Kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu profil utama Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang merdeka, relevan, dan interaktif sehingga siswa dapat dilatih untuk bernalar kritis melalui eksplorasi dan pemecahan masalah nyata. Dalam konteks ini, berpikir kritis dimaknai sebagai kemampuan peserta didik untuk memproses informasi secara sistematis, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksi agar dapat menemukan solusi yang tepat. Karakter bernalar kritis menjadi modal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan global maupun persoalan sosial secara mandiri dan kreatif (Salma et al., 2024). Dalam penerapannya di sekolah dasar, keberagaman siswa yang berbeda dari segi minat, gaya belajar, dan kesiapan kognitif menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai solusi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan secara optimal (Kollo & Suciptaningsih, 2024).

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kesiapan siswa, menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar, serta memberi ruang bagi siswa menghasilkan produk sesuai potensinya. Dengan cara ini, siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan terlatih untuk berpikir analitis, evaluatif, sekaligus kreatif (Naibaho, 2023). Guru juga dituntut melakukan pemetaan kebutuhan belajar melalui asesmen diagnostik, baik dari segi minat maupun gaya belajar, agar kegiatan belajar lebih variatif dan sesuai dengan karakter siswa. Hal ini dapat mendorong keterlibatan siswa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (Arifin, 2022).

Berdasarkan observasi pembelajaran IPAS di SDN Srengat 01 pada materi gelombang bunyi dan cahaya, guru menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Guru memanfaatkan video interaktif, buku siswa, serta perangkat seperti LCD proyektor dan sound system untuk membantu visualisasi materi. Evaluasi menunjukkan 64% siswa masih di bawah KKM, menandakan perlunya pendampingan lebih lanjut. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru membagi siswa berdasarkan gaya belajar (visual, kinestetik, audiovisual) sesuai hasil asesmen diagnostik. Pendekatan ini mendorong keaktifan, meski menghadapi kendala dinamika kelompok. Respon siswa cukup positif, misalnya siswa visual menggambar, kinestetik bermain peran, dan audiovisual membuat lagu. Angket siswa menunjukkan 27% merasa penjelasan guru membingungkan, 48% memerlukan bimbingan tambahan, dan 44% merasa kurang dilibatkan. Media pembelajaran dinilai kurang menarik oleh 30% siswa, meski 74% menganggap video membantu memahami konsep. Namun, keterbatasan waktu membuat diskusi dan pemahaman tidak optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung efektivitas pendekatan berdiferensiasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Penelitian oleh Nursa'adah et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA. Hasil uji Mann Whitney dengan signifikansi 0,001 menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan pendekatan diferensiasi PBL lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berbasis PBL terbukti efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa SD. Studi Dagon et al. (2025) menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen (72) lebih tinggi dibanding kelas kontrol (55,38), dan skor maksimum-minimum juga lebih tinggi pada kelas eksperimen. Temuan ini menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD.

Penelitian lain oleh Safitri & Haryani (2025) menunjukkan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 60,01%, dengan kelompok yang cukup mahir mengalami peningkatan tertinggi. Penilaian menggunakan instrumen tes lebih efektif daripada non-tes, dan konsistensi dalam menerapkan gaya belajar sesuai kebutuhan siswa berkontribusi pada peningkatan berpikir kritis. Meskipun objek penelitiannya SMA, hasil tersebut mendukung efektivitas pendekatan berdiferensiasi untuk berpikir kritis yang relevan untuk pendidikan dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan secara kontekstual pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar dengan menekankan pemetaan gaya belajar melalui asesmen diagnostik sejak awal. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti aspek umum pembelajaran berdiferensiasi atau penerapan PBL, penelitian ini memadukan keduanya untuk melihat efektivitasnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis dilakukan secara komprehensif melalui observasi, wawancara, angket, dan hasil evaluasi sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas pendekatan ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar sekaligus memberikan rekomendasi penerapan pembelajaran yang inovatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen karena pembagian kelas sudah ditentukan secara administratif sehingga tidak memungkinkan dilakukan pengacakan, namun tetap memberikan peluang untuk melihat hubungan sebab-akibat. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN Srengat 01 Kabupaten Blitar yang berjumlah 52 siswa, terdiri dari dua kelas paralel (VA dan VB) masing-masing 26 siswa. Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan pembagian, yaitu kelas VA sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran berdiferensiasi, dan kelas VB sebagai kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran IPAS dengan pokok bahasan gelombang bunyi dan cahaya. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi keterlaksanaan pembelajaran serta tes berpikir kritis berupa *pretest* dan *posttest*. Instrumen tes terlebih dahulu divalidasi dan diuji reliabilitasnya pada siswa kelas V SDN Nglebok 2 untuk memastikan keterukuran yang akurat dan konsisten. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap observasi awal, pelaksanaan *pretest* pada kedua kelompok, pemberian perlakuan pembelajaran berdiferensiasi di kelas eksperimen, serta pelaksanaan *posttest* setelah perlakuan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21.0 dengan serangkaian uji statistik, antara lain uji normalitas, uji homogenitas, uji N-Gain untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis, serta uji-t sampel independen untuk menguji perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol. Melalui desain ini, penelitian bertujuan untuk mengukur efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Temuan dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SDN Srengat 01 dilaksanakan dengan memperhatikan empat aspek utama, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pada aspek konten, guru menyesuaikan materi dengan gaya belajar dan kesiapan siswa. Siswa visual difasilitasi dengan gambar dan tayangan video, sedangkan siswa auditori diberikan penjelasan lisan dan audio, sementara siswa kinestetik dilibatkan dalam kegiatan praktik sederhana. Pada aspek proses, guru membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan hasil asesmen diagnostik awal yang memetakan gaya belajar

mereka. Kelompok ini didorong untuk berdiskusi, memecahkan masalah kontekstual, dan mengerjakan LKPD sesuai gaya belajarnya, sehingga partisipasi siswa lebih aktif. Pada aspek produk, siswa diberi kesempatan mengekspresikan pemahaman melalui beragam bentuk hasil kerja, misalnya menggambar, membuat lagu sederhana, atau bermain peran terkait konsep bunyi dan cahaya. Adapun pada aspek lingkungan belajar, guru menata ruang kelas agar mendukung gaya belajar yang berbeda; siswa visual ditempatkan dekat layar proyektor, siswa auditori diarahkan ke area yang lebih mudah mendengar suara, sedangkan siswa kinestetik difasilitasi ruang untuk bergerak lebih leluasa.

Implementasi ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, ditunjukkan dengan antusiasme mereka saat mengikuti pembelajaran. Respon siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi juga cenderung positif; sebagian besar menyatakan lebih mudah memahami materi dan merasa lebih termotivasi ketika belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala, seperti pengelolaan dinamika kelompok yang belum optimal karena ada siswa yang enggan bekerja sama, serta keterbatasan waktu dalam menayangkan dan mendiskusikan media pembelajaran berupa video. Namun secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, serta berkontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen adalah 58,6, sedangkan kelas kontrol 57,9 sehingga keduanya relatif seimbang pada kondisi awal. Setelah perlakuan, rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen naik menjadi 82,3, sementara kelas kontrol hanya mencapai 70,1. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu data hasil penelitian dianalisis menggunakan serangkaian uji statistik untuk memastikan kelayakan data. Uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	Eksperimen	.158	26	.096	.952	26	.259
	Kontrol	.166	26	.062	.957	26	.334
<i>Posttest</i>	Eksperimen	.138	26	.200*	.955	26	.307
	Kontrol	.141	26	.196	.935	26	.101

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk, seluruh kelompok data menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) yang melebihi ambang batas 0,05, yang menandakan distribusi data tidak menyimpang secara signifikan dari normal. Pada tahap *pretest*, kelompok eksperimen memiliki nilai Sig. sebesar 0,259, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,334. Sementara itu, pada tahap *posttest*, kelompok eksperimen memperoleh nilai 0,307 dan kelompok kontrol 0,101. Meskipun nilai pada kelompok kontrol *posttest* mendekati batas 0,05, tetap berada di atasnya, sehingga distribusi data masih dapat dianggap normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi untuk seluruh kelompok berdasarkan uji Shapiro-Wilk.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Kelas V	Based on Mean	1.951	3	100	.126
	Based on Median	1.918	3	100	.132
	Based on Median and with adjusted df	1.918	3	98.823	.132
	Based on trimmed mean	1.933	3	100	.129

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan uji Levene, seluruh pendekatan baik berdasarkan mean, median, median dengan penyesuaian derajat bebas, maupun trimmed mean menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) di atas 0,05. Nilai Sig. tertinggi tercatat pada pendekatan median dan median dengan penyesuaian df, yaitu sebesar 0,132, sementara pendekatan berdasarkan mean dan trimmed mean masing-masing menghasilkan nilai 0,126 dan 0,129. Temuan ini mengindikasikan bahwa varians antar kelompok pada data nilai kelas V bersifat seragam, sehingga asumsi homogenitas terpenuhi dan analisis parametrik dapat dilanjutkan tanpa pelanggaran terhadap syarat kesamaan varians.

Tabel 3. Hasil Uji Independent Sample T Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	Eksperimen	26	45.58	10.893	2.136
	Kontrol	26	43.65	11.795	2.313
Posttest	Eksperimen	26	76.15	8.403	1.648
	Kontrol	26	60.38	9.992	1.960

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pretest	Equal variances assumed	.534	.468	.611	50	.544	1.923	3.149	-4.401	8.247
	Equal variances not assumed			.611	49.687	.544	1.923	3.149	-4.402	8.248
Posttest	Equal variances assumed	1.058	.309	6.159	50	.000	15.769	2.561	10.626	20.912
	Equal variances not assumed			6.159	48.572	.000	15.769	2.561	10.623	20.916

Berdasarkan hasil uji Independent Sample T-Test yang ditampilkan dalam Tabel 3, perbandingan antara nilai t hitung dan t-tabel (1,676) menunjukkan perbedaan yang signifikan hanya pada tahap *posttest*. Pada tahap *pretest*, nilai t hitung sebesar 0,611 berada jauh di bawah nilai t-tabel, dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,544. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol sebelum perlakuan diberikan, sehingga kedua kelompok dapat dianggap memiliki kemampuan awal yang setara.

Sebaliknya, pada tahap *posttest*, nilai t hitung mencapai 6,159, yang jauh melampaui nilai t-tabel 1,676. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan sangat signifikan secara statistik. Selisih rata-rata sebesar 15,769 dengan rentang kepercayaan 95% antara 10,626 hingga 20,912 memperkuat temuan bahwa perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen

berdampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diterapkan efektif dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan performa peserta didik.

Tabel 4. Hasil Uji N-Gain Score

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	52	-.13	.80	.4147	.22970
NGain_Persen	52	-12.50	80.00	41.4739	22.97043
Valid N (listwise)	52				

Hasil uji N-Gain Score yang tercantum dalam Tabel 4 memberikan gambaran mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD. Rata-rata skor N-Gain sebesar 0,4147 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis berada dalam kategori sedang. Hal ini diperkuat oleh nilai N-Gain Persen yang mencapai rata-rata 41,47%, dengan sebaran data yang cukup luas sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 22,97%. Rentang nilai yang diperoleh, mulai dari -0,13 hingga 0,80 untuk skor mentah dan -12,50% hingga 80,00% dalam bentuk persentase, mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan, meskipun terdapat beberapa individu yang menunjukkan penurunan. Secara keseluruhan, temuan ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun efektivitasnya bervariasi antar individu.

Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Nurafidah et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 91,30%. Guru menyesuaikan materi, metode, dan produk pembelajaran sesuai gaya belajar dan kemampuan siswa, serta mengelola kelas agar suasana belajar kondusif dan inklusif. Hal ini memperkuat pernyataan bahwa diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar efektif untuk mengakomodasi perbedaan siswa dan meningkatkan partisipasi serta hasil belajar. Penelitian lain oleh Widayati et al. (2024) turut mendukung bahwa pembelajaran berdiferensiasi di SD mampu menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan, gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), dan kesiapan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas fisik dan interaksi kelompok. Penerapan ini memfasilitasi pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan serta meningkatkan hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Prinsip dasar diferensiasi juga dijelaskan oleh Kristiani et al. (2021) yang menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan belajar agar mendukung keragaman gaya belajar siswa. Guru diharapkan mampu menyesuaikan materi, metode, serta teknik pembelajaran dengan kesiapan dan minat peserta didik, sekaligus menciptakan iklim kelas yang mendukung gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk juga dilaporkan oleh Rohmaniyah et al. (2024) dalam penelitian pembelajaran matematika kelas V. Guru melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar siswa, kemudian mengorganisasi kelompok belajar berdasarkan gaya dan tingkat kemampuan. Produk hasil belajar dirancang bervariasi agar siswa dapat mengekspresikan pemahamannya dengan cara yang sesuai. Penelitian Puspitasari & Ahmadi (2024) menunjukkan bahwa untuk mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi, sekolah memberikan pelatihan khusus kepada guru agar mereka mampu mempersiapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa berdasarkan asesmen awal, sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Evaluasi yang berkelanjutan turut diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Hal ini sangat sesuai dengan aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang diperhatikan di SDN Srengat 01, di mana guru menyesuaikan materi dan aktivitas

pembelajaran, serta mengatur ruang kelas sedemikian rupa untuk mendukung berbagai gaya belajar siswa.

Temuan lain diperkuat oleh penelitian Najah et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi efektif meningkatkan keterampilan individu dan hasil belajar siswa IPS. Pembelajaran berdiferensiasi memenuhi kebutuhan beragam siswa seperti kesiapan, minat, dan gaya belajar sehingga meningkatkan pemahaman materi, motivasi, dan hasil belajar mereka. Guru dapat melakukan diferensiasi pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan siswa. Hasil belajar yang diukur lewat penilaian harian dan ulangan menunjukkan peningkatan signifikan pada peserta didik yang belajar dengan metode ini. Penelitian oleh Septyana et al. (2023) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan ketuntasan belajar dan nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran Matematika, khususnya pokok bahasan Program Linear. Nilai rata-rata siswa meningkat dari pra siklus 65,39 menjadi 85,58 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan belajar yang naik dari 30,56% menjadi 94,44%. Hal ini menunjukkan pengaruh positif metode pembelajaran berdiferensiasi dalam memperkuat pencapaian hasil belajar dan menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif.

Studi oleh Iksan et al. (2023) dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan kenaikan ketuntasan hasil belajar peserta didik dari 33,3% pada pra siklus menjadi 86,6% pada siklus kedua. Perbaikan ini terjadi dengan pengelolaan kelas lebih kondusif dan pembelajaran kelompok kecil yang mengakomodasi karakteristik belajar peserta didik secara tepat. Penelitian Marfuah et al. (2024) memberikan dukungan tambahan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai minat dan bakat. Hasil tersebut menunjukkan konsistensi temuan bahwa pendekatan berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi, hasil belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan di sekolah dasar.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Implementasi diferensiasi pada aspek konten, proses, produk, dan lingkungan mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar, minat, serta kesiapan siswa. Data kuantitatif memperlihatkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi serta skor N-Gain berada pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan diferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna. Generalisasi dari hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan diferensiasi sebagai pendekatan inovatif yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis sejak pendidikan dasar.

Implikasi penelitian ini meliputi penguatan teori, praktik, dan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian memperkaya literatur tentang efektivitas diferensiasi dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Guru disarankan konsisten menerapkan asesmen diagnostik sebagai dasar pemetaan kebutuhan belajar serta mengelola dinamika kelompok secara optimal agar setiap siswa terlibat aktif. Sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar penguatan program pelatihan guru terkait pendekatan diferensiasi. Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas objek penelitian ke jenjang atau mata pelajaran lain, menggunakan sampel yang lebih beragam, serta memadukan diferensiasi dengan pendekatan pembelajaran inovatif lain, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Referensi

- Arifin, A. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan*. Panduanmengajar.Com. <https://www.panduanmengajar.com/2022/11/pembelajaran-berdiferensiasi-konten-proses-produk-lingkungan.html>
- Dangon, R., Patandean, A. J., & Safira, I. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi IPA Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN 3 Gandangbatu Sillanan Tana Toraja. *Bosoma Journal of Education*, 5(2), 235–238. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i2.5327>
- Iksan, K. M., Alfiandra, A., & Murniati, S. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn Siswa SMP. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1900–1910. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5716>
- Insani, M. H., Sujarwo, & Safitri, D. (2025). Efektivitas dan Tantangan Penilaian Berbasis HOTS Sebagai Sarana Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis di Abad 21. *Cendekia Pendidikan*, 16(1), 1–11.
- Kollo, N., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Kurikulum Merdeka. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1452–1456. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3845>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Tanggerang Selatan. In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2021*.
- Marfuah, F. A. N. N., Agnafia, D., & Setyowati, R. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 4 MI Al Falah Beran Ngawi. *Journal of Education Research*, 5(3), 3133–3139. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1178>
- Maysarah, Aisah, S., Alamha, & Dewi, T. P. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 9(2), 114–125. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>
- Najah, S., Suasti, Y., & Ernawati. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 5(1), 74–82. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/view/3744>
- Ngatminiati, Y., Hidayah, Y., & Suhono, S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8210–8216.
- NuraFidah, A., Lestari, E. Y., Mubarakah, V. R., Soekarno, & Widodo. (2024). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Gonilan 01 Tahun Ajaran 2024/2025. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 4(69), 5–24. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Nursa'adah, D., Usman, A. T., & Anisah, A. S. (2025). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dengan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 221–235.

- Puspitasari, A. H., & Ahmadi, F. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Sekolah Penggerak SD Negeri Sampangan 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13349>
- Rahayu, S., Markhamah, & Fathoni, A. (2025). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Journal*, 20(2), 122–135. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/72360/30144>
- Rohmaniyah, A., Sugiyanta, G., & Utaminingtyas, S. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Pembelajaran Matematika Kelas V SD Negeri Widoro. *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an Volume 10, No. 2 Oktober 2024 Dalam*, 45–52.
- Safitri, R. F., & Haryani, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Stoikiometri Melalui Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terintegrasi *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 19(1), 41–50. <https://journal.unnes.ac.id/journals/JIPK/article/view/1324/3628>
- Salma, A. L., Khaq, M., & Suyoto. (2024). Analisis Kemampuan Bernalar Kritis Pada Capaian Pembelajaran Muatan Profil Pelajar Pancasila Materi Konstitutif dan Normal Kelas IV SD Muhammadiyah Purwodadi. *Jurnal Binagogik*, 11(1), 57–66. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1011%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/download/1011/665>
- Septyana, E., Indriati, N. D., Indiaty, I., & Ariyanto, L. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Boga 1 SMK di Semarang pada Materi Program Linear. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 6(2), 85–94. <https://doi.org/10.24246/juses.v6i2p85-94>
- Widayati, T. U., Hadiyanto, & Indryani. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar dengan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4499–4509. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8936>